



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 116 - 127

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penanganan Permasalahan Sosial pada Anak dalam Pengembangan Sosial di Sekolah Dasar

Yulfia Nora^{1✉}, Jamaris², Solfema³

Universitas Bung Hatta, Indonesia¹

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{2,3}

E-mail: yulfianora@bunghatta.ac.id

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengkaji teori pengembangan anak dan aspek yang dipengaruhi oleh pengembangan sosial anak dalam sosiologi kependidikan, khususnya permasalahan sosial. Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan dengan meta-analisis dari sepuluh hasil review jurnal nasional berdasarkan aspek perkembangan sosial anak, yaitu personaliti anak, yaitu sifat dasar, keadaan prenatal, keberbedaan personal, keadaan dan motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan hasil meta-analisis review sepuluh jurnal nasional didominasi oleh aspek perkembangan keberbedaan personal (2) aspek perkembangan sosial, khususnya keberbedaan sosial belum berkembang dengan baik karena perlu pendampingan dan arahan dari orang tua dan guru untuk penanganan permasalahan sosial pada anak; (3) aspek perkembangan keberbedaan personal ini juga merupakan faktor internal yang memengaruhi dalam diri anak; (4) Implikasi penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk menjaga komunikasi dan berkolaborasi dalam mencegah terjadinya permasalahan sosial pada anak.

Kata Kunci: penanganan, permasalahan sosial, pengembangan sosial.

Abstract

The research examined the theory of child development and aspects influenced by children's social development in educational sociology, especially social problems. The use of the method in this study is a literature review with a meta-analysis of ten national journal review results based on aspects of children's social development, namely children's personality, namely fundamental nature, prenatal circumstances, personal differences, circumstances and motivations. The results showed that (1) based on the results of the meta-analysis of the review of ten national journals, it was dominated by aspects of the development of personal differences (2) aspects of social development of social differences had not developed well because they needed assistance and direction from parents and teachers for handling social problems in children; (3) this aspect of the development of personal diversity is also an internal influencing factor in the child; (4) The implications of this study can be a reference for parents to maintain communication and collaboration in preventing social problems in children.

Keywords: handling, social problems, social development.

Copyright (c) 2023 Yulfia Nora, Jamaris, Solfema

✉ Corresponding author :

Email : yulfianora@bunghatta.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4334>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pengembangan sosial adalah bagian dari kesuksesan anak dalam proses pembelajaran. Pengembangan sosial adalah keberadaan yang ada pada setiap siswa. Pengembangan sosial didasari sejak anak baru lahir. Dengan kata lain manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Manusia sebagai makhluk individu mempunyai keunikan dan saling mempunyai keberbedaan dengan yang lainnya, ditambah lagi hasil ciptaan dan pikiran yang luar biasa. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan orang lain, baik dalam bentuk grup kecil maupun grup besar untuk diakui kehadiran dan dapat menopang kehidupan. Hal ini dilakukan untuk dapat memperoleh kebermanfaatannya bagi manusia lainnya. Orang yang mempunyai banyak uang belum tentu bisa hidup tanpa memperoleh pertolongan dari orang lain yang tidak mempunyai uang sedikitpun, seperti bawahan, asisten, dan lain sebagainya. Demikian juga sebaliknya orang yang tidak mempunyai uang sedikitpun belum tentu bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Ahli Yunani menyebutkan bahwa manusia termasuk ke dalam *zoon politicon* yang dapat didefinisikan sebagai makhluk yang selalu dapat membuat komunitas dan berkelompok. Dapat disimpulkan bahwa manusia ialah makhluk yang dapat bersosialisasi di masyarakat. Oleh sebab itu manusia yang mempunyai komunitas sosial dapat disebut sebagai makhluk sosial. Dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang dapat memberi gagasan perihal kewajiban untuk bisa hidup berdampingan dengan manusia lainnya, namun gagasan tentang makhluk sosial, khususnya pada identitas dan jati diri disebut sebagai kepribadian diri sebenarnya.

Manusia mempunyai cipta karya yang diproduksi melalui perbedaan dengan manusia lainnya. Hasil penciptaan karya ini tampak pada histori, psikologi, geografi, keadaan emosional dan intelektualitas yang memproduksi hasil cipta karya. Hasil ini merupakan hasil buatan manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang bisa mengukir sejarah. Definisi sosial dapat dilihat dari keterikatan persoalan dalam sebuah kelompok dan strategi mereka dalam membuat keterikatan antara yang satu dengan yang lainnya. Keterikatan ini seperti kegiatan berkomunikasi antara mereka di tempat mereka masing-masing dan tidak mempunyai hubungan tertentu. Keterikatan ini juga menimbulkan ketimpangan dalam perilaku sosial, seperti ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bersikap seperti bos, ketidakpuasan terhadap lingkungan, egosentrisme, anak yang terisolasi, agresif, negativisme, pertengkaran, mengejek dan menggertak, dan prasangka (Senturk, 2021); (Kurniasih & Ikhsan, 2019). Penelitian Holifatur (2013) menyebutkan bahwa permasalahan sosial yang terjadi pada PAUD adalah, agresif, manja, negativisme, perilaku berkuasa, dan pemalu (Holifatur & Christiana, 2013). Pendapat lain juga diungkapkan oleh penelitian lain, seperti bersifat acuh tak acuh dan tidak sopan terhadap lingkungan sekitar karena mengalami perubahan perilaku dalam lingkungan masyarakat (Agustina et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada penanganan permasalahan sosial, seperti ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bersikap seperti bos, ketidakpuasan terhadap lingkungan, egosentrisme, anak yang terisolasi, agresif, negativisme, pertengkaran, mengejek dan menggertak, dan prasangka (Senturk, 2021); (Kurniasih & Ikhsan, 2019). Contoh permasalahan sosial lain adalah agresif, manja, negativisme, perilaku berkuasa, dan pemalu (Holifatur & Christiana, 2013), dan bersifat acuh tak acuh dan tidak sopan terhadap lingkungan sekitar karena mengalami perubahan perilaku dalam lingkungan masyarakat (Agustina et al., 2022). Penelitian ini tidak hanya sekadar memberikan contoh permasalahan sosial berdasarkan fakta di lapangan, akan tetapi memberikan penawaran solusi terhadap penanganan permasalahan sosial yang terjadi dengan mengidentifikasi permasalahan sosial berdasarkan pengembangan sosial pada anak, khususnya di Sekolah Dasar. Oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan untuk penanganan masalah sosial dalam pengembangan sosial anak SD sehingga diketahui faktor penyebab masalah sosial dalam pengembangan sosial anak (Zulela, 2020).

Penelitian relevan lainnya yang dapat memperkuat penelitian ini adalah tentang permasalahan sosial, seperti aspek dasar, keadaan prenatal, keberbedaan personal, keadaan, dan motivasi (Salirawati, 2021). Pengembangan sosial ini diperkuat oleh penelitian lain menyebutkan bahwa sosialisasi kependidikan sekolah berdampak terhadap tindakan teknologi informasi dan komunikasi (Chusna, 2017). Selain itu terdapat penelitian Hervanovriza yang menyebutkan bahwa pengembangan sosial berhubungan erat dengan peran keluarga di rumah, seperti penggunaan teknologi dan informasi. Ketidakkampuan orang tua ini merupakan bagian dari permasalahan sosial yang bisa diatasi dengan penguatan pengembangan sosial pada aspek keadaan yang berasal dari luar diri anak, berupa lingkungan yang mengikuti arus perkembangan zaman teknologi (Hervanovriza, 2012). Penelitian berikutnya pengembangan sosial dapat dikembangkan melalui proses sosialisasi, seperti membentuk pendidikan karakter yang diterapkan dengan pengenalan dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari (Alwasilah, 2009). Dengan demikian, proses sosialisasi dilakukan dengan penerapan gerakan pramuka untuk mengembangkan semangat dan kerjasama dengan kegiatan pramuka (Putri, 2014); (Marzuki, 2012). Ditambah lagi didukung oleh penelitian Imamah menyatakan bahwa hasil pembelajaran dipengaruhi oleh proses sosialisasi, khususnya persepsi siswa tentang kecakapan guru dalam mengajar materi pendidikan agama islam (PAI)(Imamah, 2017); (Khusniati, 2012).

Dengan demikian penelitian sebelumnya berkontribusi terhadap penelitian ini karena berfokus pada penanganan permasalahan sosial yang dilihat berdasarkan aspek pengembangan sosial, seperti aspek dasar, keadaan prenatal, keberbedaan personal, keadaan, dan motivasi. Oleh karena itu penelitian perlu dilakukan untuk menjabarkan dan mengidentifikasi pengembangan sosial berdasarkan permasalahan sosial yang terjadi pada anak, khususnya di Sekolah Dasar.

METODE

Penggunaan metode di penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan meta-analisis untuk mengidentifikasi sepuluh artikel pada jurnal nasional. Kemudian untuk analisis dilakukan, seperti cara berikut (1) proses identifikasi yang menggunakan pencarian mesin pencari google yang sama dengan tema penelitian sebanyak sepuluh artikel di jurnal nasional; (2) setiap artikel dikategorikan dengan pemberian kode untuk mengelompokkan sesuai dengan indikator penelitian ini, yaitu personaliti anak berdasarkan sifat dasar, keadaan prenatal, keberbedaan personal, keadaan dan motivasi; (3) setiap artikel dianalisis dengan indikator proses internalisasi dan dijumlahkan dominasi penggunaan proses internalisasi yang digunakan pada artikel jurnal nasional; (4) dominasi penggunaan sosialisasi dihubungkan dengan implikasi pada pembahasan dan kesimpulan setiap artikel; (5) hasil dominasi dijabarkan dan diuraikan untuk membuat keberbedaan dalam penelitian ini. (6) perhitungan ditampilkan dengan membuat tabel perhitungan berisi nama peneliti, tahun penelitian, judul penelitian, penggunaan proses internalisasi, metode yang digunakan. Keenam tahapan analisis dijadikan tolak ukur dan kinerja dalam penelitian ini. Berikut penjelasan perhitungan tabel yang dikelompok dan dijelaskan seperti tabel berikut.

| No | Nama Peneliti | Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Penggunaan Proses Sosialisasi | Metode yang digunakan |
|----|--|------------------|----------------------------------|-------------------------------|-----------------------|
| 1 | Kurniasi, Firdha Nidhia dan Ikhsan, Kurniawan Fathurrahman | 2019 | Masalah Sosial Anak Usia Dasar | Keberbedaan personal | Metode kualitatif |
| 2 | Senturk, Emine | 2021 | Permasalahan Perkembangan Sosial | Keadaan | Metode |

| No | Nama Peneliti | Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Penggunaan Proses Sosialisasi | Metode yang digunakan |
|----|---|------------------|---|-------------------------------|--------------------------------|
| | | | Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak (TK) Sekolah Internasional: Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (WNA) | Sosial | Kualitatif |
| 3 | Holifur dan Christiana, Elisabeth | 2013 | Studi tentang Permasalahan Sosial dan Penanganannya pada Usia Anak Dini Kelompok A di Desa Torjun Kabupaten Sampang | Keberbedaan personal | Metode Kualitatif |
| 4 | Anniza, Wahyuni | 2017 | Analisis Permasalahan Perilaku Sosial Anak serta Cara Guru Mengatasinya | Keberbedaan perosnal | Metode kualitaif |
| 5 | Agustina, Muna Intan; Ismaya, Aditia Etik; Pratiwi, Ari Ika | 2022 | Dampak Penggunaan Gadget terhadap Karakter Peduli Sosial Anak | Keberbedaan personal | Metode kualitatif |
| 6 | Padhilah, Rizky Asep | 2015 | Analisis Perilaku Sosial Mahasiswa Pondok Pesantren dan Indekos di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cierebon | Keberbedaan personal | Metode kualitatif |
| 7 | Dewi, Trena Rahayu Ajeng, Mayasarokh, Mira; Gustiana, Eva | 2020 | Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini | Keberbedaan sosial | Metode kualitatif |
| 8 | Khoirunnisak, Anni | 2019 | Upaya Guru dalam Mengatasi Permasalahan Sosial Anak di Kelompol B1 TK ABA Jamusan Bokoharjo Prambanan Sleman Tahun Ajaran 2018/2019 | Keberbedaan personal | Metode kualitatif |
| 9 | Luqman, Fajar | 2016 | Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan | Keberbedaan personal | Metode kualitatif |
| 10 | Novitasari | 2014 | Hubungan Tipe Kepribadian terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok A di Paud Sinar Putra Watukarung Pringkuku, Pacitan Tahun Ajaran 2013/2014 | Keberbedaan personal | Metode deskriptif korelasional |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan sosial dapat dikatakan bahwa manusia bertumbuh dan berkembang dari sejak lahir sampai remaja dengan sejumlah tahapan dan level. Masing-masing orang perkembangannya melibatkan ciri

khas sendiri. Anak dalam hidupnya melalui beberapa tahap pengembangan untuk dapat berkomunikasi dengan keadaan di kehidupannya.

Pemrosesan pengembangan mencakup pemrosesan secara biologi, kognitivisme, dan sosial. Ketiga pemrosesan yang dimaksud berkaitan yang satu dengan yang lainnya. Bila pemrosesan berlangsung dapat memproduksi tahapan pengembangan pada setiap orang. Keterkaitan ketiga pemrosesan ini, proses sosial mempunyai peran terhadap pengembangan anak. Pemrosesan sosial dimaksud adalah pemrosesan yang disosialisasikan untuk membentuk karakter anak secara baik dan mensosialisasikannya (Suhada, 2020); (Lisnandani, 2019). Ruang lingkup sosial mendapatkan dampak kepada proses sosio-psikologis. Keterkaitan sosial adalah keterkaitan dengan orang lain yang saling membutuhkan. Hurlock (1978) menyampaikan bahwa pengembangan sosial dengan kata lain pemerolehan kompetensi tingkah laku yang relevan dengan penuntutan sosial. Pendapat lain menyebutkan bahwa pengembangan sosial diawali sejak anak lahir, misalnya ketika lahir anak menangis, atau tersenyum ketika dipanggil namanya (Shodiq, 2021) ; (Melia, 2020).

Menurut Muhininsyah dalam Khairani menyebutkan bahwa pengembangan sosial adalah proses terbentuknya kepribadian di dalam berkeluarga, berbudaya, berbangsa, dan bernegara. Proses bersosialisasi nampak pada keterpisahan, akan tetapi mempunyai hubungan dengan yang lainnya, seperti yang disebutkan oleh Hurlock (1978), yaitu:

- (1) Pembelajaran yang bertingkah laku dan berterima dalam lingkungan sosial
- (2) Pembelajaran berperan secara sosial dan berterima
- (3) Pengembangan perilaku sosial kepada personal dan program sosial yang telah dijalankan oleh masyarakat

Sesuai penjabaran yang dijelaskan oleh beberapa pakar di atas dapat didefinisikan bahwa pengembangan sosial ialah kapabilitas tingkah laku sosial yang telah berawal pada saat lahirnya manusia ke dunia pertama kali, perwujudan peristiwa ini tampak dan sudah ada di dalam diri setiap anak mencakup dimulai dari keluarga, berbudaya, berbangsa, dan bernegara yang berasal dari pemrosesan sosialiasi yang berkaitan dengan yang lainnya. Pemrosesan mencakup pembelajaran yang bertingkah laku yang berterima secara sosial, pembelajaran yang memerlukan fungsi sosial yang berterima dan dikembangkannya perilaku sosial pada setiap personal dan program sosial di masyarakat. Adapun pengembangan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

1. Ciri pengembangan sosial: ciri pengembangan sosial merupakan ciri perilaku sosial pada anak yang mempunyai tahapan, seperti dijelaskan sebagai berikut:

| Faktor Pengembangan Sosial | Ciri Perilaku Sosial pada Anak | Sikap anak terhadap lingkungan sekitar |
|-----------------------------------|---|---|
| Anak baru lahir | Melihat, tersenyum, bereaksi terhadap suara, dan meniru | Memberikan bantuan sederhana |
| Sebelum bersekolah | Mampu berinteraksi dan bermain | Mempunyai keterikatan dengan manusai lainnya |
| Sudah bersekolah | Sosialisasi diri | (1) berkerja sama; (2) berkompetisi; (3) bermurah hati; (4) berhasrat dalam penerimaan sosial; (5) bersimpati; (6) berempati; (7) saling terikat satu sama lainnya; (8) bertemu |

| Faktor Pengembangan Sosial | Ciri Perilaku Sosial pada Anak | Sikap anak terhadap lingkungan sekitar |
|-----------------------------------|---------------------------------------|---|
| | | ramah; (9) menirukan; (10) tingkah laku. |
| penerimaan bersosialisasi | Beradaptasi dan bekerja sama | Patuh dan empati |

Perkembangan sosial dapat dilihat dari tahapan bermain: kegiatan bermain anak mempunyai fungsi penting untuk pengembangan kompetensi sosial anak dengan bersosialisasi bersama teman sebaya sehingga menambah pengalaman sosial. Perilaku yang membutuhkan pengembangan dalam aktivitas bermain, yaitu (a) Sikap bersosialisasi yang dapat mengembangkan cara berpikir anak; (b) berkomunikasi yang baik dapat memahami perilaku dan sikap teman sebaya; (c) berorganisasi dengan teman sebaya; (d) menghormati keterbedaan dengan teman sebaya. Adapun tahapan perkembangan bermain sosial anak, seperti (a) kegiatan bermain solitaire dalam suatu ruangan dan tidak diperkenankan untuk mengganggu; (b) bermain sebagai pengobservasi dan bisa bermain sendiri; (c) bermain paralel berupa bermain bersama di dalam satu ruangan; (d) bermain asosiatif bisa mengajak teman sebaya bermain; (e) bermain secara kooperatif dilaksanakan secara berkomunitas dan mempunyai peran dalam target permainan. Penjelasan diatas dapat menjadi acuan dalam proses belajar supaya dapat diketahuinya ciri pengembangan sosial anak, baik sesuai dengan perilaku sosial anak dalam penerimaan sosial yang didesain oleh guru dalam permainan ((Arifin, 2020); (Asdiana & Batubara, 2022).

Adapun ketiga teori yang dimaksud adalah teori pengembangan sosial anak, teori empirisme, dan teori konvergensi.

1. Teori pengembangan sosial anak

Dapat dilihat dari kamus sosiologi. Definisi ini dapat dipakai dalam bidang sosiologi, seperti evolusi, berprogress dan perubahan. Pengembangan cenderung digunakan dalam aspek kependidikan, psikologi, sosiologis kependidikan, yaitu penggabungan dua keilmuan yang mempunyai keberbedaan, definisi pengembangan memiliki kebermaknaan dengan definisi perubahan dan berevolusi. Hal ini dimaksud adalah teori pengembangan sosial anak ialah penggunaan teori yang berhubungan kefilosofatan dan sosiologi berhubungan dengan pengembangan manusia. Bila dalam pengembangan psikologis kependidikan didiskusikan tentang pengembangan kemanusiaan berdasarkan aspek psikologi, maka dalam aspek sosiologis kependidikan dapat dijabarkan pengembangan kemanusiaan berdasarkan aspek sosiologis.

Dalam kependidikan tidak dapat dipisahkan antara ilmu sosiologi dengan psikologi. Hal ini dikarenakan kependidikan membutuhkan psikologis kependidikan dan sosiologi kependidikan berasal dari keilmuan psikologis dan keilmuan sosiologis ((Almajid, 2019). Kedua keilmuan ini diperlukan dalam perkembangan kependidikan untuk menetapkan dan memperoleh bimbingan terhadap dampak bersekolah bagi perilaku personal. Kedua keilmuan ini juga bagian dari perangkat untuk mewujudkan ketercapaian kependidikan. Untuk mewujudkan ketercapaian kependidikan, kedua keilmuan ini mempunyai keberbedaan pola. Psikologis kependidikan ialah keilmuan yang berkaitan dengan cara untuk penciptaan pembiasaan yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh anak melalui pendekatan hukuman berdasarkan ilmu psikologis kepraktisan dalam mengkaji dan menilai pengalaman pembelajaran anak. Sementara sosiologi kependidikan berkaitan dengan permasalahan implementasi sosiologis, misalnya membuat kurikulum, organisasi kelas, dan metode pengajaran. Sekolah dalam realitasnya merupakan kelembagaan yang bersifat sosialis. Terdapat beberapa teori yang mempengaruhi pengembangan sosial anak, yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Teori Nativisme

Teori ini merupakan teori yang pertama kali dikenalkan oleh Schopenhaver (1788-1860) menyebutkan bahwa manusia mempunyai perkembangan yang berasal dari bawaannya. Bila bawaannya bisa membawakan diri dengan baik, maka anak akan menjadi manusia yang pintar dan bila bawaannya tidak mampu membawakan diri, maka akan tampak menjadi tidak pintar. Pengembangan manusia secara internal dipengaruhi oleh bawaan sejak lahir, dan pengembangan manusia secara eksternal dipengaruhi oleh, keadaan, berbudaya, dan kependidikan. Teori nativisme tidak menyetujui pengaruh interaksi personal dengan keadaannya. Keadaan tidak hanya mencakup pengembangan manusia, akan tetapi dapat bagian dari keterampilan yang dibawa dari lahir. Pemrosesan berkehidupan kemanusiaan akan tetapi mempunyai keterikatan dengan keadaan orang tua, karena selama ini tidak pernah memberikan penjelasan. Namun sejumlah kajian menyebutkan bahwa anak mendapatkan dipengaruhi oleh kondisi orang tua, baik secara fisiologis, psikologis, dan sosial serta ekonomi (Ahmadi, 2016).

b. Teori Empirisme

Teori ini diperkenalkan oleh Jhon Locke (1632-1704) mengemukakan bahwa anak yang baru lahir diungkapkan kertas yang berwarna putih, dan bertumbuh serta perkembangannya, seorang anak dipengaruhi oleh dunia luar. Dapat dikatakan bahwa pengembangan anak dipengaruhi oleh faktor keadaan, dan tidak dipengaruhi oleh faktor bawaan dari lahir. Hal ini didasarkan kepada aliran empirisme ialah bayi yang dilahirkan diungkapkan sebagai anak yang baru lahir dalam kondisi yang putih dan belum ada satupun tulisan di dalamnya, sehingga bila ada tulisan dipengaruhi oleh penulisnya tema yang akan ditulis di dalam kertas yang dimaksud. Hal ini menandakan bahwa baik dan buruknya anak dipengaruhi oleh kependidikan yang diperolehnya, Rausseau (1712-1778) menyebutkan bahwa manusia sejak dilahirkan adalah manusia yang baik. Bila manusia berperilaku tidak baik, maka hal ini dipengaruhi oleh keadaan dan kebudayaan masyarakat disekitar (Ahmadi, 2016).

c. Teori Konvergensi

Teori ini ditemukan oleh Willian Stern adalah penggabungan dari dua keilmuan, teori empirisme dan teori nativisme. Teori konvergensi menyebutkan bahwa tumbuh dan kembangnya manusia dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu bawaan dan bakat yang dapat dikembangkan oleh sekolah. Teori konvergensi dapat diakui bahwa bayi yang dilahirkan dapat membawa bakat dan kompetesni yang perlu didampingi pengembangannya. Hal ini dapat diibaratkan seorang anak lahir telah membawa kompetensi menjadi pintar bila dibimbing dalam pengembangannya baik melalui kependidikan kemasyarakatan maupun kependidikan diperoleh dari bersekolah. Akan tetapi, kompetensi ini akan ada pada setiap diri manusia dan tidak terdapat perkembangannya, bila tidak mempunyai hubungan dengan kemasyarakata dan bersekolah (Tharaba et al., 2015).

2. Aspek pengembangan sosial anak

Aspek pengembangan sosial anak dimulai dari pertanyaan sosiologi dalam menemukan persoalan kepribadian yang berkaitan dengan pola perilaku sosial. Perilaku ini diperlukan pengetahuan tentang sebabnya, seperti penciptaan kepribadian personal. Kepribadian ini mempunyai hubungan yang tidak dipisahkan dengan keilmuan sosiologi dan keilmuan lainnya, khususnya psikologi sosial. Psikologis sosial merupakan keilmuan yang berhubungan dengan psikologis manusia sebagai makhluk sosial. Keobjekan psikologis sosial ialah perilaku di dalam masyarakat sebagai realisasi pemrosesan psikologis, seperti rasa aman, bereaksi, keemosionalan dan kecerdasan. Perilaku seseorang, bereaksi secara keemosionalan, berkeinginan dan mendapatkan perhatian berdasarkan kecenderungan gejala psikologis. Akan tetapi secara keseluruhan dapat mengungkapkan pemrosesan psikologis, melainkan mendapat pengaruh dari keadaan alam, sosial, dan budaya.

Aspek pengembangan sosial anak mempunyai dua aspek, yakni (1) aspek biologis seperti makan, minum, dan proteksi yang dapat diubah dari anak yang dilahirkan sampai pada manusia dewasa; (2) aspek sosial

individu, merupakan aspek yang mendapatkan pengaruh dari dalam diri anak dapat berubah menjadi kepribadian yang berjiwa sosial dan tanggung jawab. Pemrosesan pengembangan anak adalah makhluk sosial yang mempunyai kepribadian dan mendapat pengaruh dari berbagai aspek, seperti aspek keinternalan (berasal dari dalam diri anak) aspek keeksternalan (berasal dari luar diri anak). Robins menyebutkan terdapat lima aspek yang mempengaruhi pengembangan kepribadian anak, yaitu aspek dasar, keadaan pre-natal, keberbedaan personal, keadaan dan motivasi (Ahmadi, 2016).

- a. Aspek dasar: aspek yang menyebutkan bahwa berasal dari semua kompetensi yang dibawa sejak lahir dari orang tuanya sifat ini dibentuk dari landasan, yakni pertemuan sel antara ayah dan ibu pada waktu inseminasi. Pendapat lain menyebutkan bahwa manusia memiliki sifat berketuhanan. Sifat ini dalam pengembangan manusia dikenal dengan sifat dasar. Kompetensi bawaan yang ada dalam diri manusia, seperti (1) sifat dasar mempunyai agama; (2) sifat dasar mempunyai akal pikiran; (3) bersih dan suci; (4) kemoralan dan akhlak; (5) kebenaran; (6) keadilan; (7) kebersamaan dan kebersatuan; (8) individualis; (9) sosial; (10) keseksualan; (11) ekonomi; (12) politik; (13) kesenian
- b. Keadaan pre-natal: tahapan ini adalah tahapan sebelum kelahiran dimulai dari poses kelahiran pada waktu 280 hari (Asrori, 2020). Hal ini dimaksudkan dalam kondisi prenatal ialah keadaan didalam kandungan ibu. Keadaan ini, anak dipengaruhi oleh keberadaan ibu secara tidak langsung. Tindakan ibu juga mendapatkan pengaruh pada anak, meskipun dalam beragama, taat beribadah kepada Allah, membaca Al-quran, berdoa, dan berakhlak yang baik. Sifat kealamian, misalnya mendapatkan makanan yang jelas asal usulnya dan juga bergizi, menjaga kesehatan dan kebersihan, penciptaan dalam damai dan tenang berumah tangga, memperoleh keilmuan secara general dan beragama dalam kependidikan anak yang diperoleh setelah kelahiran.
- c. Keberbedaan personal adalah bagian dari aspek yang dipengaruhi oleh pengembangan sosial anak dari masa kelahiran, bertumbuh dan pengembangannya sebagai personal yang mempunyai keunikan, dan berbeda dengan personal lainnya. Keberbedaan personal ini berada pada: (1) keberbedaan secara fisiologis, seperti tubuh, kulit, rambut, dan sebagainya; (2) keberbedaan secara psikologis, misalnya tingkat kecerdasan, keemosionalan, psikologis, motivasi dan sebagainya; (3) fungsi dalam keberbedaan ini menolak akan aliran determinisme budaya. Aliran ini menyatakan bahwa kepribadian manusia diciptakan dan berasal dari kebudayaan yang bermasyarakat.
- d. Keadaan: hal ini dimaksudkan adalah keadaan secara eksternal personal yang berdampak pada pengembangan sosial anak. Keadaan terbagi atas keadaan alam, seperti tanah, iklim, flora dan fauna di sekitar kehidupan personal; (2) berbudaya adalah cara pandangan masyarakat hidup. Berkebudayaan memiliki faktor materil, seperti rumah, perlengkapan hidup, hasil kecanggihan teknologi, dan faktor nonmateril, kebernilaian, perspektif, kebiasaan, dan kenormalan, dan sebagainya; (3) manusia dan kemasyarakatan berdasarkan eksternal individu. Berdasarkan ketiga keadaan ini yang berkaitan dengan anak dalam pemrosesan kependidikan ialah keadaan yang ketiga. Keadaan alam dan kerkebudayaan dapat diberdayakan bila dilaksanakan oleh manusia dan masyarakat, karena pada dasarnya alam dan berkebudayaan merupakan hal yang tidak aktif bila tidak dijalan oleh manusia dan kemasyarakatan.
- e. Motivasi kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *Movore*, yang artinya bergerak atau mempunyai keinginan untuk adanya gerak. Motivasi dalam berbahasa Indonesia bermula dari kata motif yang artinya usaha dalam kecenderungan manusia melaksanakan sesuatu (Wahyu, 2011). Istilah motivasi berasal dari motif yang berarti kekuatan yang ada dalam diri personal, hal ini disebabkan oleh individu tersebut dalam beryindak atau berbuat (Asrori, 2020). Motivasi merupakan kekuatan berasal dari dalam individu yang digerakkan oleh individu yang dimaksud untuk melakukannya. Motivasi dapat terdiri atas dorongan dan kebutuhan. Dorongan ialah kondisi yang tidak seimbang dari diri personal karena mendapat pengaruh dari dalam dan luar personal yang diarahkan pada tindakan

individu untuk dapat memperoleh keseimbangan atau beradaptasi. Pada diri manusia ada keinginan makan, minum, dan terhindar dari bahaya, bekerja, dan lain sebagainya. Sementara keinginan yang mendasar dalam diri manusia, seperti (a) keperluan untuk berkelompok; (b) keperluan untuk berprestasi; (c) keperluan dari kebebasan ketakutan; (d) keperluan kebebasan dari kebersalahan; (e) keperluan untuk ikut andil dalam pengambilan putusan perihal yang berkenaan dengan dirinya; (f) keperluan untuk kejelasan berekonomi, dan sebagainya.

Berdasarkan sepuluh artikel pada jurnal nasional berdasarkan nama penulis, tahun penelitian, judul penelitian, kategori proses sosialisasi dan penggunaan metode yang dipakai pada penelitian diperoleh bahwa berdasarkan lima aspek yang memengaruhi perkembangan anak, maka dinyatakan secara umum didominasi oleh keberbedaan personal karena pengembangan sosial belum berkembang dengan baik. Hal ini diperlukan kerja sama dengan guru dan orang tua untuk dapat mengarahkan dan membimbing siswa dalam berperilaku sosial agar dapat diberikan penanganan kepada siswa dalam permasalahan sosial.

3. Pemrosesan pengembangan sosial anak dapat dilakukan dengan dua cara, pemrosesan pembelajaran atau bersosialisasi dan proses penciptaan kehidupan sosial.

a. Pemrosesan Pembelajaran sosial: pemrosesan pembelajaran sosial menemukan sosiologi dalam artian sosialisasi. Pembelajaran sosial dalam artian pembelajaran yang dipahami perihal tingkah laku dan penindakan bermasyarakat melalui komunikasi sosial. Oleh sebab itu, dapat dikaji melalui pemrosesan pembelajaran ialah personal yang berperilaku relevan dengan standar berkebudayaan masyarakat. Landasan dasar sosialisasi berawal dari keilmuan biologi yang dikenal dengan beradaptasi. Beradaptasi menjadi acuan dari teori evolusi Darwin. Teori ini menjelaskan secara fisiologi dapat beradaptasi dengan keadaan dan terus mendapatkan kehidupan. Penegasan beradaptasi secara fisiologis tidak berdasarkan perilaku. Keilmuan psikologis beradaptasi dikenal dengan adjustment yang meliputi permasalahan pembiasaan, ide dan gagasan (Rasid, 2018). Perilaku dan evaluasi sosialisasi dikemukakan oleh sosiologis ialah pemrosesan yang dapat menolong personal dengan pembelajaran dan beradaptasi, baik kajian berkehidupan maupun pola pikir berkelompok supaya dapat mengoptimalkan fungsi dalam kelompoknya. Perilaku manusia dapat dimengerti sebagai tanggapan dari penetapan atau penekanan berdasarkan keadaannya. Penetapan ini cenderung berdampak secara fisiologis, seperti cuaca yang dingin menuntut manusia untuk menggunakan pakaian yang disesuaikan dengan keadaan alamnya, agar terhindar dari kehujanan dan panas matahari, dinginnya cuaca saat malam hari, dan membuat rumah untuk berlindung dari binatang yang berbahaya. Perilaku manusia juga menimbulkan penentuan secara keadaan fisiologis dan penuntutan kehidupan sosial bermasyarakat. Saat baru dilahirkan, orang tua berkewajiban untuk mengajarkan penilaian dan perilaku yang baik. Saat bersekolah memperoleh penuntutan dari kepala sekolah, guru dan teman sebaya dapat berperilaku dan berterima oleh mereka. Setelah dewasa mereka tidak terlepas dari penuntutan orang lain kepada mereka. Proses pendewasaan juga terdapat penuntutan orang lain untuk berperilaku dan berterima oleh mereka (Depdiknas, 2010).

Landasan utama bersosialisasi adalah berkomunikasi. Definisi berkomunikasi bermanfaat dalam memperoleh pembelajaran untuk menemukan solusi terhadap permasalahan di masyarakat, sebab berkomunikasi adalah penentu dan penting dalam beraktivitas sosial, dapat dikatakan bahwa berkomunikasi sosial adalah sumber dari keseluruhan berkehidupan sosial. Oleh karena itu berinteraksi diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Definisi berinteraksi sosial berkaitan dengan personal setiap manusia perilaku personal yang satu dapat saling dipengaruhi, dapat juga memperbaiki perilaku personal lainnya, ataupun

sebaliknya. Berinteraksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar personal dengan sekelompok orang dalam menemukan solusi dalam permasalahan yang dihadapi dan ketercapaian tujuan (Ahmadi, 2016).

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa berinteraksi sosial ada bila adanya keterikatan dua personal dan mendapat pengaruh dengan ketercapaian terhadap tujuan. Adapaun elemen yang termasuk ke dalam berinteraksi sosial, adalah

- a) Terdapat keterikatan
- b) Terdapat keterikatan satu personal atau lebih
- c) Proses berinteraksi dilaksanakan untuk menemukan solusi terhadap pencapaian tujuan

Proses adanya berinteraksi sosial ada dua faktor penyebab terjadinya, pertama hubungan sosial dan terdapat berkomunikasi. Hubungan sosial dapat terjadi bila ada hal-hal berikut.

- 1) Hubungan antara satu personal, misalnya pembiasaan yang dilakukan anak dalam keluarga
- 2) Hubungan setiap personal dengan personal lainnya dalam suatu kelompok, seperti bila suatu personal yang bertolak belakang dengan kenormalan bermasyarakat.
- 3) Hubungan suatu kelompok dengan kelompok lainnya, misalnya dua partai politik melakukan berkerja sama dalam politik dalam pemilu.

Berdasarkan realitas berinteraksi sosial dapat terjadi secara langsung, seperti tatap muka, saling menjabat tangan, tersenyum, menyapa, dan memberikan isyarat. Realitas berinteraksi ini dikenal dengan hubungan utama. Hubungan yang ada bisa dikatakan hubungan yang tidak langsung, misalnya menggunakan perantara sebagai orang ketiga, atau menjadikan alat dan sebagainya. Hal ini dikenal dengan hubungan kedua. Hal lain yang menyebabkan adanya hubungan sosial adalah terdapat berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan hubungan yang diciptakan yang dapat dilihat dari perilaku orang lain, perasaan dapat menyampaikan kepada yang dimaksud. Hal ini berhubungan dengan respon yang diberikan kepada orang lain.

Definisi di atas merupakan penyebab adanya berinteraksi sosial, hal ini dikategorikan kepada jenis berinteraksi sosial relevan dengan perspektif. Aspek subjektif ini dapat dilakukan berinteraksi, seperti (1) berinteraksi dengan personal; (2) berinteraksi dengan secara berkelompok; (3) berinteraksi antarberkelompok. Sesuai dengan aspek pola kerjanya, ini dapat dikategorikan ke dalam berinteraksi secara tidak langsung. Sesuai dengan bentuknya berinteraksi dapat dibagi menjadi berinteraksi asosiatif dan berinteraksi disosiatif dan sesuai dengan sifatnya, berinteraksi mempunyai unsur positif dan unsur negatif (Nugroho, 2018).

Selain itu, fakta lain ditemukan dalam penelitian bahwa pembentukan kesetiaan sosial: pengembangan kesetiaan sosial, keberadaannya ada karena sadarnya personalnya dikehidupan bermasyarakat. Kesetiaan bermasyarakat bersumber dari anggotanya hal ini dikarenakan bahwa kesetiaan sosial ikut berperan serta dalam berkomunikasi antarpersonal (Adima, 2021). Kehadiran anak yang ada di dalam berkehidupan masyarakat dapat diterima sebagai salah satu anggota baru. Anggota baru yang dimaksud adalah anak belum bisa secara langsung mengetahui pola dan tingkah laku yang ada diseperti lingkungan (Simandalahi, 2020).

Penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa fakta dalam penelitian ini terletak pada tahap pengembangan sosial anak, yakni anak mampu menjalin hubungan dengan bermasyarakat dengan tersenyum dan berjalan bersama. Reaksi anak dapat berupa puas dalam menemui anak secara langsung dan mendekatinya. Dengan demikian, pengembangan kesetiaan sosial dapat ikut serta dalam berkerja sama dengan untuk menimbulkan rasa puas dan berdampak pada kesetiaan sosial. Bentuk kesetiaan sosial perkembangannya dapat dilihat dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Pada dasarnya hubungan utama dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lainnya. Kesetiaan sosial, perkembangan dapat berkembang sesuai dengan pendewasaan orang, maka setiap personal juga perkembangannya bisa dilihat dari kesetiaan sosialnya.

Bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat fakta lain yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti pengembangan kompetensi sosial anak dapat diligit dari faktor sosio-demografis pada anak (Selimović et al., 2018). Penelitian lain menyatakan bahwa pengembangan sosial tidak dilihat berdasarkan pengembangan proses sosialisasi pada anak, namun peran guru dalam menciptakan

pembelajaran yang nyaman kepada anak dapat berpengaruh besar terhadap pengembangan sosial anak di dalam kelas (Jones et al., 2017). Keterbatasan penelitian mengkaji pada aspek pengembangan sosial anak berdasarkan proses sosialisasi pada anak saja, tidak pada aspek lain seperti sosio-demografis dan peran guru dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, hasil penelitian ini berimplikasi terhadap perkembangan ilmu selanjutnya karena berdasarkan empat aspek pengembangan sosial, seperti kepribadian anak, yaitu aspek dasar, keadaan pre-nata, keberbedaan personal, keadaan dan motivasi ditemukan bahwa didominasi oleh keberbedaan personal. Hal ini dapat diberikan penanganan permasalahan sosial berdasarkan aspek pengembangan sosial anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan aspek perkembangan sosial anak terdapat lima aspek, yaitu kepribadian anak, yaitu aspek dasar, keadaan pre-nata, keberbedaan personal, keadaan dan motivasi (2) berdasarkan hasil meta-analisis dari sepuluh artikel dari jurnal nasional memperoleh bahwa dari lima aspek perkembangan sosial anak didominasi oleh aspek keberbedaan sosial karena perkembangan pada aspek ini belum berkembang dengan baik sehingga diperlukan arahan dan bimbingan dari guru dan orang tua.; (3) pemrosesan pengembangan sosial anak merupakan makhluk sosial, aspek perkembangan keberbedaan sosial merupakan aspek yang berasal dari dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adima, F. Z. M. (2021). Sosialisasi Kebijakan Kependidikan. *Muntawam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 42–53.
- Agustina, M. I. N., Ismaya, A. E., & Pratiwi, A. I. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 2547–2555.
- Ahmadi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Pt. Bina Ilmu.
- Almajid, K. A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa Kelas Xi Ips Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kec Maduran Kab Lamongan Dalam Tinjauan Teori Moralitas Emile Durkheim*. Uin Sunan Ampel.
- Alwasilah. (2009). Pendidikan Belum Membangun Karakter Bangsa. *Kompas*.
- Arifin, Z. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Sahabar Pena Kita.
- Asdiana, A., & Batubara, H. H. (2022). Analisis Pengembangan Dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6514–6524.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Pena Persada.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330. <https://E-Resources.Perpusnas.Go.Id:2093/Doi/Abs/10.1142/S0192415x20500500>
- Depdiknas. (2010). *Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Dirjend Dikdasmen.
- Hervanovriza, S. (2012). *Hubungan Antara Sosialisasi Pendidikan Di Sekolah Dan Sosialisasi Pendidikan Keluarga Dengan Perilaku Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Siswa Sman X Jakarta*. Universitas Indonesia .
- Holifatur, & Christiana, E. (2013). Studi Tentang Permasalahan Sosial Dan Penanganannya Pada Anak Usia Dini Kelompok A Di Desa Torjun Kabupaten Sampang Usia Dini Kelompok . *Jurnal Bk Unesa*, 4(1), 10–15.

- 127 *Penanganan Permasalahan Sosial pada Anak dalam Pengembangan Sosial di Sekolah Dasar – Yulfia Nora, Jamaris, Solfema*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4334>
- Imamah, N. (2017). *Pengaruh Proses Sosialisasi Peserta Didik Dengan Guru Di Sekolah Dan Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Pembelajaran Siswa Smp Negeri 2 Pubian Kecamatan Pubian*. Uin Bandar Lampung.
- Jones, S. M., Barnes, S. P., Bailey, R., & Doolittle, E. J. (2017). Promoting Social And Emotional Competencies In Elementary School. *Promoting Social And Emotional Competencies In Elementary School*, 27(1), 49–72. [Www.Futureofchildren.Org](http://www.futureofchildren.org)
- Khusniati. (2012). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 1(2), 204–210.
- Kurniasih, F. N., & Ikhsan, K. F. (2019). Masalah Sosial Anak Usai Dasar. *At'ta'lim*, 18(1), 111–135.
- Lisnandani, L. (2019). *Bentuk Sosialisasi Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Single Parent Di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga*. Universitas Negeri Semarang.
- Marzuki. (2012). *Pembina Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Ombak.
- Melia, Y. (2020). Model Pendidikan Karakter Dalam Konsep Sosiologis Dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 528–534.
- Nugroho, P. (2018). Tripusat Pendidikan Sebagai Basis Sosialisasi Dan Pembentukan Karakter Siswa. *Ijtimaiya: Journal Of Social Science Teaching*, 2(1), 1–21.
- Putri, I. O. M. (2014). *Proses Sosialisasi Dan Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Pramuka (Studi Di Kwartir Cabang Xi.18 Tegal)*. Jurusan Pendidikan Sosiologi.
- Rasid, A. (2018). Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan. *Al-Fikrah*, 1(1), 1–15.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27.
- Selimović, Z., Selimović, H., & Opić, S. (2018). Development Of Social Skills Among Elementary School Children. *International Journal Of Cognitive Research In Science, Engineering And Education*, 6(1), 17–30. <https://doi.org/10.5937/ijcrsee1801017s>
- Senturk, E. (2021). *Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Sekolah Internasional: Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (Wna)*. Uin Syarif Hidayatullah.
- Shodiq, F. S. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648–5659.
- Simandalahi, P. (2020). *Proses Sosialisasi Sekunder Siswa Di Sekolah Menengah Atas Swasta Parulian 2 Medan*. Universitas Negeri Medan.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar (Revisi)*. Raja Grafindo Persada.
- Suhada. (2020). Sosiologi Kependidikan Dalam Pembentukan Karakter. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 113–121.
- Tharaba, Fahim, M., & Padil, M. (2015). *Sosiologi Pendidikan Islam, Realita Sosial Umat Islam*. Cv Dream Litera.
- Wahyu. (2011). Masalah Dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Komunitas*, 3(2), 138–149.
- Zulela, H. (2020). Analisis Problematika Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 435–443.